

VARIABILITAS HARGA TELUR AYAM RAS DI INDONESIA

The Variability of Price of Ras Chicken Eggs In Indonesia

Yati Nuryati, Yudha Hadian Nur

Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri, Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan
Perdagangan Kementerian Perdagangan-RI,
Jl.M.I Ridwan Rais No.5 Jakarta Pusat, y_nuryati@yahoo.com

Naskah diterima : 13 Februari 2012
Disetujui diterbitkan : 28 Desember 2012

Abstrak

Tulisan ini menganalisis fluktuasi dan disparitas harga telur ayam di berbagai wilayah di Indonesia dengan menggunakan data berkala bulanan untuk periode 2008-2011 dan metode statistik deskriptif (koefisien keragaman). Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2008-2011 terdapat kecenderungan penurunan fluktuasi harga telur. Wilayah yang mengalami fluktuasi harga yang tinggi adalah Maluku Utara, Jayapura, Manado dan Bengkulu. Disparitas harga telur ayam antar wilayah relatif tinggi bila dibandingkan dengan disparitas harga daging sapi. Alasan di balik tingginya tingkat disparitas harga telur antar daerah adalah konsentrasi produksi telur di sejumlah daerah tertentu, seperti Blitar, Medan dan Makassar. Selain itu, harga bensin dan rantai pasokan yang panjang juga mempengaruhi tingginya tingkat disparitas harga telur antar daerah. Namun demikian, ada kecenderungan penurunan disparitas harga untuk periode tahun 2008-2011.

Kata kunci : Telur, Disparitas, Fluktuasi Harga, Koefisien Keragaman

Abstract

This study discusses the fluctuation of chicken egg price and price disparity across region in Indonesia. The analysis uses descriptive statistic (coefficient of variation) and monthly time series data for the period of 2008 to 2011. The results of analysis show that there is decreasing trend of price fluctuation over time. The regions that experienced high fluctuation of egg price are North Maluku, Jayapura, Manado and Bengkulu. Furthermore, the price disparity of chicken egg among regions is higher than that of price disparity of beef. The reason behind the high level of egg price disparity among regions is the concentration of egg production in certain areas such as Blitar, Medan and Makassar. In addition, the increasing price of gasoline and the long supply chain also influence the high level of egg price disparity among regions. However, there is a decreasing trend of egg price disparity in the period of 2008-2011

Keywords : Egg, Price Disparity, Price Fluctuation, Coefficient of variation

JEL Classification : D22, E31

PENDAHULUAN

Pangan pokok merupakan bahan pangan yang dibutuhkan oleh seluruh masyarakat sehingga harga pangan pokok yang stabil merupakan harapan masyarakat. Harga pangan pokok yang bergejolak (berfluktuasi) merupakan kekhawatiran masyarakat karena hal ini akan berdampak pada daya beli masyarakat yang dapat berdampak secara sosial dan politik (Business News, 2011).

Salah satu produk pangan pokok yang mempunyai harga relatif berfluktuasi adalah telur ayam. Seperti daging ayam dan sapi, produk ini merupakan salah satu pangan pokok yang mempunyai kandungan protein cukup tinggi dan harga telur ayam cukup terjangkau oleh semua lapisan masyarakat. Oleh sebab itu, stabilisasi harga telur merupakan salah satu agenda kebijakan strategis pemerintah.

Berbeda dengan jenis komoditi pangan lainnya, ketersediaan dan kontinuitas telur ayam sangat tergantung pada kualitas ayam petelur. Di samping itu, ketersediaan telur ayam juga sangat tergantung pada kelancaran sistem pemasaran. Kondisi atau letak wilayah sangat mempengaruhi ketersediaan pasokan telur ayam, yang akan berdampak pada variasi harga antar wilayah. Mengingat struktur geografis

Indonesia yang berkepulauan, distribusi sering kali menjadi salah satu kendala dalam ketersediaan dan kontinuitas pasokan karena sentra produksi terpusat hanya di wilayah-wilayah tertentu seperti Blitar, Medan dan Makassar.

Intervensi kebijakan pemerintah khususnya kebijakan harga untuk beberapa pangan pokok baik di tingkat produsen maupun konsumen secara berkala telah ditempuh. Kemampuan pemerintah untuk menentukan kebijakan harga yang tepat akan sangat ditentukan pada pemahaman para pengambil kebijakan tersebut terhadap struktur, tingkah laku pelaku pasar, efektivitas pasar serta pola distribusi telur. Salah satu cara untuk memahami hal tersebut adalah dengan memahami kekuatan relatif suatu pasar serta mekanisme perambatan harga dari satu pasar ke pasar lainnya yang tercermin dari tingkat disparitas (*variabilitas*) harga di suatu wilayah dalam suatu waktu. Di samping itu, hal ini dapat juga dilakukan dengan memahami perubahan harga dari satu waktu ke waktu yang digambarkan dengan tingkat fluktuasi (yang juga merupakan *variabilitas*) harga di suatu wilayah dalam suatu kurun waktu.¹

Meski kebijakan pemerintah yaitu stabilisasi harga telah ditempuh, namun permasalahan harga masih sering terjadi. Seperti yang dihadapi pada

1. Kata fluktuasi, variasi, disparitas ataupun variabilitas harga sebenarnya menunjukkan hal yang sama yaitu keberagaman harga. Dengan demikian, dalam tulisan ini, keempat kata ini kadang-kadang digunakan secara saling bergantian. Akan tetapi untuk konsistensi, maka keberagaman (perubahan) untuk harga antar waktu dalam suatu kurun waktu (periode) di suatu daerah (kota/propinsi) disebut fluktuasi, sedangkan keberagaman (perbedaan) harga antar tempat/lokasi di suatu waktu di suatu daerah (kota/propinsi) disebut disparitas.

komoditas telur ayam, ada indikasi terjadinya fluktuasi harga dalam suatu periode tertentu dan juga disparitas harga antar wilayah. Adanya variasi harga dalam suatu wilayah dan antar waktu ditunjukkan dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) yang cukup besar yaitu 12,6% yang lebih tinggi dibandingkan produk pangan lainnya. Adanya disparitas harga antar wilayah ini membuktikan bahwa komoditi telur banyak dibutuhkan diseluruh wilayah sementara sentra produksi hanya terpusat di daerah-daerah tertentu sehingga perlu efektifitas dari sistem pemasaran.

Abidin (2003) menyebutkan bahwa perumusan dan implementasi kebijakan stabilisasi harga membutuhkan informasi tentang disparitas harga yang terjadi karena perubahan harga di suatu pasar secara parsial atau total ditransmisikan ke harga yang terjadi di pasar-pasar lain, baik dalam jangka pendek atau jangka panjang. Mengingat telur ayam mempunyai disparitas harga yang cukup tinggi, maka perlu dilakukan identifikasi faktor-faktor penyebab, baik dari sisi penawaran maupun permintaan.

Berdasarkan uraian diatas, tulisan ini terutama bertujuan untuk menganalisis fluktuasi harga antar waktu dan disparitas harga antar wilayah. Di samping itu, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fluktuasi harga antar waktu dan disparitas harga antar daerah juga ditelaah. Hasil analisis ini penting untuk melihat sebaran pasokan telur di setiap

daerah dalam menjaga stabilitas harga komoditi tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Telur ayam ras merupakan salah satu komoditas pangan pokok yang harganya relatif berfluktuasi. Fluktuasi harga salah satu indikasi adanya ketidakseimbangan antara pasokan dengan permintaan. Sentra produksi telur ayam ras hanya terpusat di beberapa wilayah sedangkan konsumen tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Kondisi ini berdampak pada tidak hanya fluktuasi setiap waktu tetapi juga terjadi disparitas harga antar wilayah. Letak demografi Indonesia yang kepulauan menyebabkan sistem distribusi menjadi salah satu faktor pendukung dalam kelancaran pasokan dari sentra produksi menuju wilayah konsumen (sistem logistik) dan kestabilan harga (Arifin, 2012).

Mubyarto (1989) menjelaskan bahwa sistem distribusi atau sistem tataniaga merupakan suatu kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Adanya pelaku dalam tataniaga sebuah komoditi/barang yang mengambil keuntungan atas biaya yang dikeluarkannya karena proses mengumpulkan atau menyalurkan barang/komoditi tersebut maka muncul margin pemasaran. Margin yang diambil menjadi lebih besar jika pelaku dalam sistem melakukan aktivitas peningkatan nilai tambah terhadap barang/komoditi

tersebut, seperti sortasi, grading atau pengolahan akibatnya harga yang terjadi (diterima konsumen) juga akan berbeda.

Abidin (2003) menyebutkan bahwa perumusan dan implementasi kebijakan stabilisasi harga membutuhkan informasi tentang disparitas harga yang terjadi karena perubahan harga di suatu pasar secara parsial atau total ditransmisikan ke harga yang terjadi di pasar-pasar lain, baik dalam jangka pendek atau jangka panjang. Disparitas harga juga terjadi salah satunya dikarenakan oleh adanya kesenjangan antar wilayah. Murty (2000) menjelaskan faktor ekonomi yang menyebabkan kesenjangan antar wilayah adalah (i) perbedaan kualitas dan kuantitas dari faktor produksi yang dimiliki seperti lahan, infrastruktur, tenaga kerja dan perusahaan; (ii) adanya akumulasi dari berbagai faktor seperti konsumsi, kemiskinan, standar hidup, pola konsumsi masyarakat serta tingkat pendapatan; (iii) kekuatan pasar

serta (iv) distorsi pasar, kebijakan harga, keterbatasan spesialisasi dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Tulisan ini menggunakan *Coefficient of Variation* atau Koefisien Keragaman (KK)² untuk menggambarkan keberagaman atau variabilitas (fluktuasi atau disparitas) harga telur ayam. Koefisien Keragaman merupakan rasio antara simpangan standar (*standard deviation*) dengan nilai rata-rata, yang dinyatakan dalam persentase, yang berguna untuk melihat sebaran data dari rata-rata hitungannya (Walpole, 2000). Semakin kecil KK dari suatu kelompok data, maka data tersebut semakin homogen. Semakin homogen atau semakin kecil KK, maka berarti harga semakin stabil.

Secara sederhana perhitungan KK adalah sebagai berikut:

$$KK = \sigma/\mu \times 100\%$$

dimana: σ : Standar deviasi dari harga telur ayam

μ : Rata-rata harga telur ayam

Analisis dilakukan secara 3 (tiga) tahap. Pertama, KK harga telur ayam ras nasional antar waktu dihitung untuk melihat *fluktuasi* harga telur ayam ras dalam suatu periode. Kedua, KK harga telur ayam ras antar kota/propinsi untuk

membandingkan disparitas harga di berbagai wilayah di Indonesia. Ketiga, memberikan penjelasan terhadap terjadinya fluktuasi dan disparitas harga, berdasarkan informasi deskriptif hasil survei lapangan.

Data

Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data sekunder yang meliputi data harga eceran telur di tingkat konsumen baik di kota/propinsi maupun secara nasional. Data sekunder yang digunakan adalah data kurun waktu bulanan (*monthly time-series data*) untuk tahun 2008-2011. Data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Perdagangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

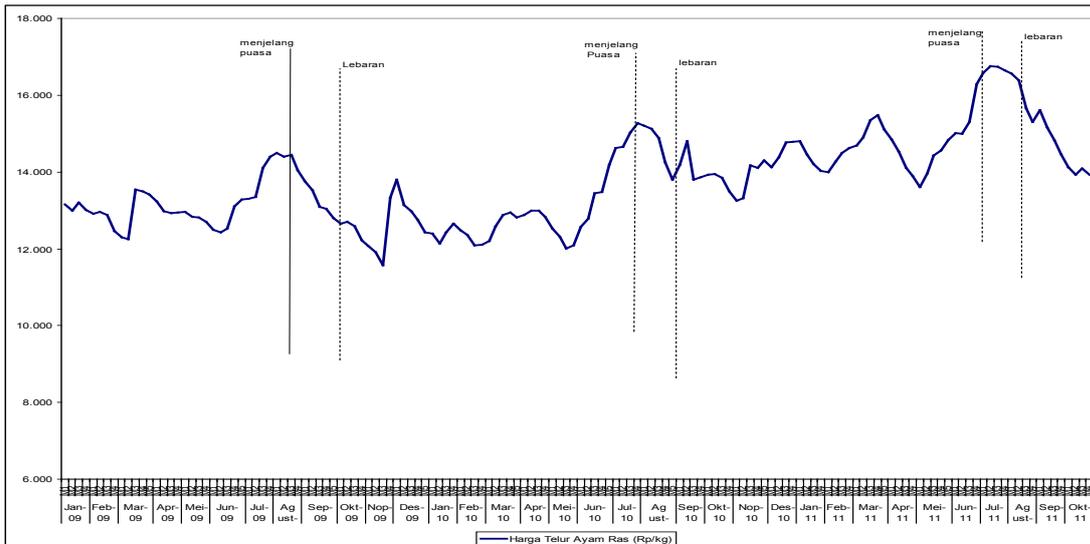
Fuktuasi Harga Telur Nasional

Dalam suatu kurun waktu, harga telur ayam berfluktuasi, akan tetapi tingkat kenaikan tersebut berbeda-beda. Dengan kata lain, pada suatu waktu tertentu harga telur ayam naik relatif cukup tinggi dan sebaliknya untuk periode lainnya (Gambar 1).

Faktor-faktor yang menyebabkan harga telur ayam berfluktuasi tersebut bisa dilihat dari sisi permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, fluktuasi harga tersebut terutama terjadi karena tingginya permintaan di saat hari-hari besar keagamaan seperti hari Puasa dan Lebaran, Natal dan Tahun

Baru serta Idul Adha (Gambar 1). Pada periode-periode tersebut, permintaan meningkat antara 10-15%.

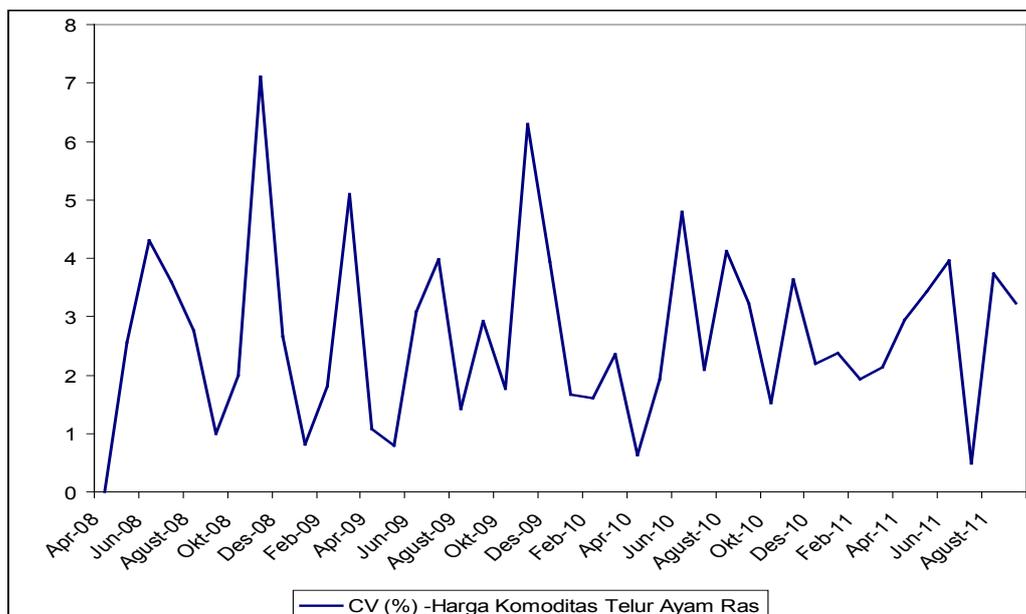
Dari sisi penawaran, salah satu faktor yang menyebabkan berfluktuasinya harga telur ayam adalah harga pakan. Misalnya, pada tahun 2008, terlihat harga telur ayam melonjak tajam mencapai 30% (dari rata-rata Rp 10.845,00 per kg menjadi Rp 14.098,00 per kg), yang berkaitan dengan kenyataan bahwa pada tahun tersebut terjadi krisis pangan sehingga harga pangan melonjak naik. Transmisi langsung dari kenaikan harga pangan dunia terutama terjadi pada kenaikan harga bahan baku untuk pakan, seperti jagung dan kedelai. Menurut GPMT (2011), akibat adanya krisis pangan tersebut kenaikan harga jagung mencapai 30% dan harga kedelai mencapai 83%. Hal ini berimbas pada naiknya harga telur, karena dalam pakan ternak, kedelai dan jagung merupakan komponen bahan baku yang penting dan pakan merupakan komponen terbesar dari biaya produksi peternak ayam petelur, yaitu sekitar 75% (Info PDN, 2011).



Gambar 1. Pergerakan Harga Telur Ayam, 2008-2011

Sumber: BPS (2011), diolah Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri

Besarnya tingkat fluktuasi harga telur ayam dapat ditunjukkan dengan perkembangan nilai KK harga telur mingguan. Rata-rata nilai KK selama tahun 2008-2011 adalah 2,8%. Lonjakan harga terjadi selama periode waktu tahun 2008 dan 2009 terutama di bulan November yang ditunjukkan dengan nilai KK pada kisaran antara 6,2%-7,1%. Memasuki tahun 2010-2011 nilai KK relatif mengecil, artinya gejolak harga mulai menurun (Gambar 2).

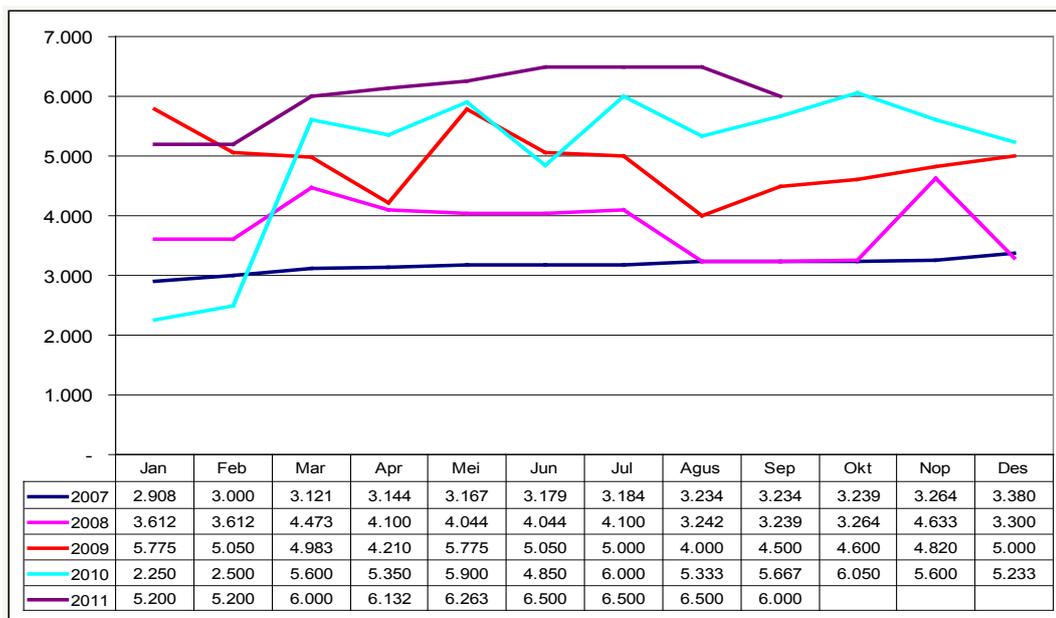


Gambar 2. Variabilitas Harga Telur Ayam Mingguan, Periode April 2008-Oktober 2011

Sumber: BPS (2011), diolah Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri

Menurut laporan gabungan pengusaha makanan ternak (GPMT, 2011), biaya bahan baku ternak mencapai 80%, dimana jagung mencapai 50% dan kedelai 20% dan 10% nya bahan-bahan lain termasuk dedak dan tepung ikan. Tingginya komponen biaya pakan telah mempertinggi biaya produksi sehingga harga jual telur ayam menjadi naik. Menurut pandangan Asosiasi dari hasil survei lapangan menyatakan bahwa naiknya harga telur ayam dari biaya produksi sebenarnya telah menggambarkan biaya produksi

yang dikeluarkan oleh peternak. Misalnya kenaikan harga pakan ayam yang terjadi sejak Nopember 2010 dikarenakan adanya kenaikan harga jagung dari Rp 2.000,00 per kg menjadi diatas Rp 3.800,00 per kg serta kenaikan harga dedak dari Rp 1.000,00 per kg menjadi Rp 2.400,00 per kg. Dengan kenaikan tersebut harga telur ayam naik sampai 28% atau dari kisaran Rp 13.000,00 per kg menjadi Rp 17.000,00 per kg dan bahkan sampai melonjak hingga Rp 18.000,00 per kg.



Gambar 3. Perkembangan Harga Pakan Ternak Starter, 2007-2011

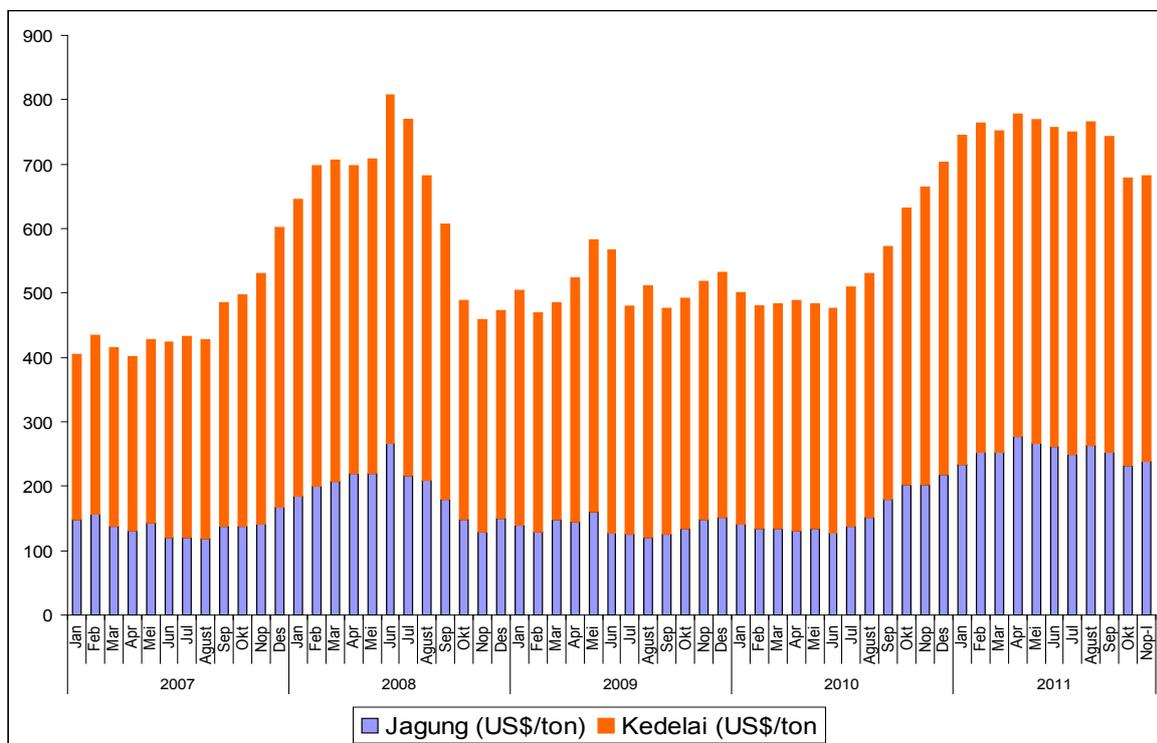
Sumber: Ditjen Peternakan (2011), diolah

Di satu sisi, pakan merupakan komponen utama dalam peternak ayam petelur (*layer*). Berdasarkan tingkat kandungan proteinnya, pada masa pemeliharaan awal (*start*), kandungan protein dalam pakan mencapai 75%. Sedangkan pada *fase growth*

(pertumbuhan) sampai *finish* (siap bertelur dan sampai afkir), kandungan protein dalam pakan mulai menurun yaitu 21%. Protein yang terkandung dalam pakan berasal dari jagung dan kedelai. Jika harga jagung dan kedelai di pasar internasional naik, maka harga

pakan juga akan naik. Naiknya harga pakan menambah biaya produksi dan hal ini mendorong harga telur ayam juga naik. Saat ini, kebutuhan jagung untuk pakan ternak mencapai 5,5 juta ton dan dipenuhi dari impor sebesar 1,5 juta ton. Tahun 2011, impor jagung diperkirakan mencapai 2 juta ton (GPMT, 2011). Tingginya kebutuhan jagung dalam pakan ternak dengan harga internasional

yang juga terus naik mendorong harga pakan naik. Selain jagung, tingginya harga pakan didorong oleh adanya kenaikan harga kedelai. Karena kedua komoditi tersebut diperoleh dari impor sehingga perubahan harga sangat ditentukan oleh pasar internasional. Gambar 4 menjelaskan perkembangan harga jagung dan kedelai di pasar internasional.



Gambar 4. Perkembangan Harga Jagung dan Kedelai di Pasar Internasional

Sumber: CBOT (2012)

Penelitian Yunus (2009) menyatakan bahwa biaya pakan pada ayam pedaging maupun petelur mencapai 60% dari total biaya produksi. Sementara hasil penelitian lain menyatakan bahwa biaya pakan pada ayam pedaging maupun petelur adalah 58,13-61,22% dari total biaya produksi (Sumartini, 2004 dalam Yunus, 2009). Sedangkan hasil

penelitian Sutawi (1999) dalam Yunus (2009) biaya pakan dari total produksi mencapai 61,75 - 82,14%. Kenaikan harga pakan berdampak terhadap naiknya harga telur. Namun demikian, seringkali kenaikan harga telur ayam tidak meningkat signifikan seiring dengan kenaikan harga pakan sehingga banyak peternak telur yang menutup

usahanya. Di lain pihak, konsumsi telur ayam dalam masyarakat cenderung naik sehingga ketika pasokan telur ayam di pasar tidak mencukupi maka mereka kesulitan mendapatkan telur ayam akibatnya harga jual melambung tinggi. Kenaikan harga pakan selama tahun 2011, berdampak pada harga telur ayam selama periode tersebut naik mencapai kisaran Rp 12.000,00 - Rp 15.000,00 per kg dimana sebelumnya harga telur ayam hanya mencapai kisaran Rp 8.000,00 - Rp 9.500,00 per kg.

Faktor *kedua* adalah harga *Day One Chick*/bibit (DOC) ayam petelur. Dalam struktur produksi peternak telur ayam, DOC atau anak ayam merupakan komponen kedua setelah pakan. Harga DOC ayam cenderung naik dan tidak stabil, dimana harga terendah DOC adalah Rp 1.500,00 per ekor. Namun sejak tahun 2008 harga DOC naik menjadi Rp 5.500,00 per ekor. Selama tahun 2011 harga DOC ternak layer cukup tinggi, bulan September 2011 harga DOC layer mencapai Rp 6.500,00- Rp 7.000,00 per ekor. Permasalahan pada pasar DOC adalah harga DOC ditentukan oleh Gabungan Pengusaha Peternak Unggas (GPPU) yang beranggotakan pengusaha-pengusaha ternak ayam. Struktur pasar pakan dan DOC yang cenderung oligopoli menyebabkan stabilitas harga telur ayam menjadi terganggu atau harga DOC cenderung meningkat.

Faktor *ketiga* adalah banyaknya ayam petelur yang sudah tua (ayam afkir). Fluktuasi harga telur ayam juga

dipengaruhi oleh perilaku peternak ayam petelur. Ketika harga telur menurun, banyak peternak yang menjual ayam tua untuk mengkompensasi harga telur yang turun sementara harga pakan terus naik. Akibatnya populasi ayam afkir menjadi berkurang sehingga produksi telur pun menjadi kurang.

Faktor ke-empat adalah perubahan iklim yang ekstrim yang berdampak pada penurunan ketahanan ayam peternak. Faktor kelima adalah penjualan telur ayam ke luar wilayah sehingga harga di wilayah penghasil telur ayam justru tinggi seperti yang terjadi di Medan. Hal ini dimanfaatkan oleh para pedagang telur untuk menimbun sehingga pasokan telur di pasar menjadi langka dan mendorong harga menjadi naik.

Fluktuasi Harga Telur Ayam di 26 Kota/Propinsi

Fluktuasi harga telur ayam di suatu daerah (dalam hal ini kota/propinsi) senantiasa terjadi setiap waktu. Harga di suatu kota/propinsi dikatakan stabil apabila nilai KK harga berada pada kisaran 5-9% (Kemendag, 2010). Seperti halnya faktor yang mempengaruhi harga telur di tingkat nasional, fluktuasi harga telur di kota/propinsi juga dipengaruhi oleh faktor adat/budaya, musim hari-hari besar keagamaan, biaya distribusi serta penjualan ayam ke luar kota/propinsi.

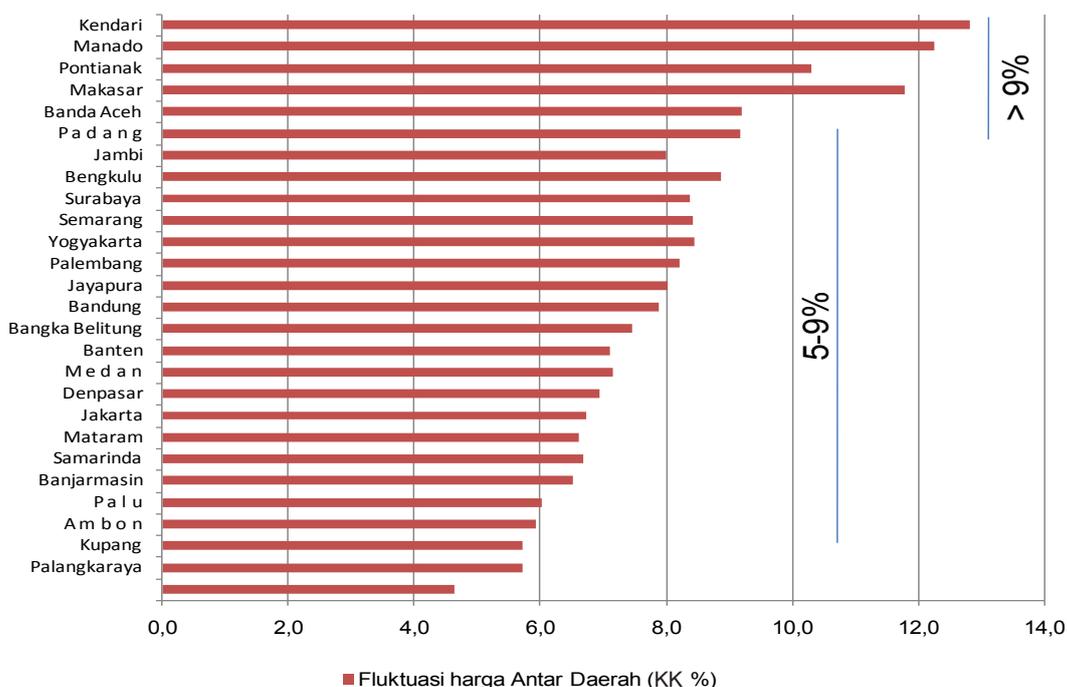
Harga telur dalam kondisi tertentu, seperti pada saat musim menjelang puasa dan lebaran, cenderung meningkat. Mengingat produksi telur tersebar di seluruh Indonesia, maka

harga telur antar kota/propinsi pun cukup beragam. Dilihat dari sisi pasokan, meskipun basis pemasok telur tersebar diseluruh wilayah Indonesia, pulau Jawa merupakan pemasok telur ayam terbesar (75%). Wilayah di Pulau Jawa yang merupakan pemasok telur utama adalah Blitar dan Kediri di Jawa Timur. Sedangkan Jawa Tengah dan Jawa Barat untuk memasok Indonesia bagian barat. Di luar pulau Jawa, pemasok utama telur ayam adalah Medan dan Pare-Pare.

Mengingat produksi telur hanya terpusat di lokasi tertentu sementara konsumen telur tersebar diseluruh Indonesia, telur harus didistribusikan ke lokasi yang membutuhkan. Dengan demikian, perbedaan harga telur antar lokasi sering terjadi. Perbedaan harga ini bisa disebabkan oleh perbedaan

biaya distribusi (ongkos angkut) di suatu lokasi dengan di lokasi lain.

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5, fluktuasi harga telur ayam di 26 kota/propinsi, yang diukur dengan KK, berkisar antara 5-9%. Dengan kata lain, perubahan harga di 26 kota/propinsi tersebut dapat dikatakan relatif stabil. Harga telur ayam di Palangkaraya mempunyai fluktuasi harga yang relatif kecil, yaitu 4%. Hal ini terjadi karena meski kota ini bukan merupakan sentra produksi telur, tetapi telah terjadi ketersediaan pasokan telur yang cukup dan berkesinambungan akibat keberlangsungan pasokan dari daerah produsen, terutama Jawa. Demikian pula halnya dengan Kupang, Ambon dan Palu. Fluktuasi harga telur ayam di ketiga kota ini masih cukup stabil karena berada pada kisaran yang ditargetkan oleh pemerintah, yaitu 5-9%.



Gambar 5. Fluktuasi Harga di 26 kota/propinsi (KK%)

Sumber: BPS (2011), diolah

Sementara kota/propinsi yang mempunyai fluktuasi harga sekitar 6% adalah Banjarmasin, Samarinda, Mataram, Jakarta, Denpasar dan Medan. Hasil survei yang dilakukan tahun 2011 menunjukkan bahwa fluktuasi harga telur ayam di Medan selama tahun 2011 terutama disebabkan oleh (a) pengaruh perubahan iklim, (b) banyak telur yang dikirim ke luar kota Medan serta (c) adanya penjualan ayam afkir. Pada saat harga telur ayam turun, peternak akan menutup kerugiannya dengan menjual ayam afkir. Penjualan ayam afkir ini menyebabkan produksi telur menjadi berkurang, sehingga harga telur kembali naik karena permintaan telur tidak ada perubahan. Kondisi ini yang mengganggu kestabilan harga telur, disamping adanya faktor-faktor struktural lainnya yang berkaitan dengan sisi produksi. Selain faktor kurangnya pasokan, naiknya harga telur ayam di Medan juga dikarenakan relatif besarnya jumlah telur yang dikirim ke luar kota Medan, misalnya ke Batam dan Banda Aceh. Konsumsi masyarakat Batam untuk komoditi telur rata-rata mencapai 1000 butir/hari dan hampir 85% kebutuhan telur di Batam di pasok dari Medan.

Banjarmasin, Mataram dan Jakarta merupakan kota yang harga telur ayamnya relatif stabil. Selain kota-kota tersebut, harga telur ayam di Bandung dan Banten juga cukup stabil. Masing-masing kota/propinsi mempunyai karakteristik harga yang berbeda. Harga yang stabil ini menjadikan

insentif bagi para petani dan pedagang besar dalam mensuplai pasokan telur di wilayah-wilayah yang berbeda atau bahkan terjadi perdagangan telur antar pulau. Harga telur di Surabaya terlihat berfluktuatif dibandingkan Jakarta dan Banten, padahal Surabaya merupakan salah satu daerah surplus karena Blitar merupakan salah satu kota di Jawa Timur sebagai penghasil telur ayam cukup besar. Selama tahun 2011 fluktuasi harga yang terjadi di kota Surabaya terutama karena aspek penawaran. Pada saat jumlah persediaan telur sedikit, harga meningkat. Namun, di saat harga naik, dalam rangka meningkatkan jumlah produksi telur, para peternak menambah jumlah ayam petelur. Kemudian, pada saat jumlah produksi telur melimpah, maka harga kembali turun. Sebaliknya, di saat harga turun, peternak merasa kehilangan insentif untuk memproduksi telur dan sebagai upaya untuk meminimalkan kerugian para peternak mengurangi populasi ayam afkir dengan cara menjual. Dengan demikian, ayam yang dapat menghasilkan telur menjadi berkurang yang berakibat pada penurunan suplai telur.

Daerah di Indonesia yang mempunyai fluktuasi harga telur ayam yang tinggi adalah Banda Aceh, Makassar, Pontianak, Manado, Kendari dan Maluku Utara, dengan nilai KK harga yang lebih dari 9%. Banda Aceh merupakan wilayah defisit dan pasokan sangat tergantung pada pasokan dari Medan. Harga telur di Pontianak juga tidak stabil karena distribusi pasokan telur ayam yang belum lancar.

Penyebab tingginya fluktuasi harga telur ayam di sentra produksi seperti di Surabaya dengan KK sebesar 8,2% dan Medan dengan KK 6,8% diduga karena adanya populasi ayam petelur yang terkena wabah penyakit sehingga banyak ayam yang mati. Berkurangnya populasi ayam petelur ini berdampak pada jumlah produksi telur. Kondisi ini terjadi terutama pada peternak ayam petelur pada skala kecil dan menengah yang jumlah populasi ayam tidak lebih dari 10.000 ekor. Berkaitan dengan ini, kebijakan yang dapat diupayakan oleh pemerintah terkait dengan pemenuhan pasokan telur ayam di daerah adalah melakukan monitoring/pengawasan pasokan telur ayam dari daerah produsen sampai ke daerah konsumen.

Disparitas Harga Telur Ayam Ras

Perbedaan harga antara daerah (kota/propinsi) juga menjadi pertimbangan para peternak ayam dan pedagang besar dalam memasarkan

telur ayam. Selama perbedaan harga tersebut masih dapat menutupi komponen biaya distribusi maka telur akan dijual ke daerah lain. Disamping itu, ada faktor lain yang mempengaruhi penjualan telur ke daerah lain, seperti yang terjadi di Medan. Medan tidak melakukan perdagangan telur ke pulau Jawa walaupun harga telur di pulau Jawa relatif tinggi karena preferensi masyarakat Jawa lebih menyukai telur yang berasal dari Blitar.

Munculnya disparitas atau perbedaan harga antar daerah yang tinggi mungkin menjadi indikasi sistem distribusi yang belum efektif (yang berdampak pada kenaikan biaya distribusi). Adanya variasi pola distribusi akan mengakibatkan terjadinya perbedaan harga antar daerah di tingkat konsumen. Selain sistem distribusi, disparitas harga jual telur ayam antar daerah juga banyak ditentukan oleh kualitas telur.

Tabel 1. Disparitas Harga Antar Daerah Untuk Komoditi Pangan Pokok

No.	Komoditi	Disparitas Harga Antarprovinsi Per Bulan													Trend
		Des'10	Jan'11	Feb'11	Mar'11	Apr'11	Mei'11	Jun'11	Jul'11	Ags'11	Sep'11	Okt'11	Nop'11	Des'11	
1	Beras	16,9	16,3	16,6	14,2	13,2	13,0	12,3	11,6	10,4	10,1	9,6	10,0	9,6	(5,22)
2	Gula Pasir	5,1	4,8	5,5	5,3	6,0	6,9	5,6	7,8	7,5	7,6	8,1	5,9	8,1	3,96
3	Jagung	22,9	21,9	21,9	20,5	24,2	23,8	24,1	24,0	23,7	23,5	23,7	23,9	24,0	0,92
4	Kedelai	20,0	27,0	21,0	29,0	26,0	26,4	24,6	24,2	24,2	23,9	24,2	25,5	24,6	(0,45)
5	Tepung Terigu	10,0	10,3	10,3	10,4	10,4	10,5	10,6	10,8	10,6	10,5	10,5	10,1	10,5	0,09
6	Minyak Goreng	8,9	8,7	8,4	10,1	14,5	13,6	13,0	14,1	13,4	12,2	13,4	13,1	13,4	3,48
7	Susu Bubuk	7,9	7,4	5,1	5,7	6,3	6,0	6,0	5,3	5,1	5,1	5,2	5,3	5,2	(2,07)
8	Daging Ayam	14,9	14,5	14,4	13,3	15,4	15,1	16,3	13,4	12,4	13,8	15,5	16,6	15,5	0,61
9	Daging Sapi	11,7	11,2	11,7	12,0	11,7	11,6	12,2	13,0	12,2	13,0	12,4	14,2	12,4	1,38
10	Telur	15,9	15,5	15,2	13,8	13,9	13,2	11,7	12,6	13,3	14,9	15,4	13,0	15,4	(0,10)
	Rata-Rata	13,4	13,8	13,0	13,5	14,1	14,0	13,6	13,7	13,3	13,5	13,8	13,8	13,9	

Sumber: BPS (2011), diolah

Ket: Disparitas: diukur dengan KK harga antar propinsi/kota untuk setiap komoditi.

Disparitas harga telur ayam relatif tinggi dibandingkan komoditi pangan lainnya (Tabel 1). Tingginya disparitas harga antar daerah ini terjadi berkaitan dengan dua faktor, faktor pertama adalah biaya distribusi akibat dari sentra produksi yang hanya terpusat di lokasi tertentu. Faktor kedua adalah sistem pemasaran telur ayam. Dalam pemasaran telur, pihak produsen memiliki kekuatan menentukan harga. Saluran pemasaran telur yang umum dilakukan adalah terdiri dari peternak

produsen → pedagang besar → pengecer → konsumen (Mappigau dan Esso, 2011). Tabel 2 memperlihatkan bahwa rata-rata disparitas harga telur ayam terbesar terjadi pada tahun 2009 dan 2010, yaitu dengan KK masing-masing sebesar 16,9% dan 16,8%. Sedangkan untuk disparitas harga maksimum terjadi pada tahun 2010 dengan KK harga antar daerah sebesar 20,3%. Sementara untuk disparitas harga minimum terjadi pada tahun 2011, dengan KK sebesar 11,7%.

Tabel 2. Tingkat Disparitas Harga Telur Ayam Antar

Tahun	2009	2010	2011
Maksimum	18,3	20,3	15,5
Rata-rata	16,9	16,8	14,0
Minimum	14,3	14,5	11,7

Sumber: BPS (2011), diolah

Secara nasional, disparitas harga telur ayam ras antar wilayah selama tahun 2009-2011 menunjukkan penurunan. Pada bulan Oktober 2011 harga rata-rata telur ayam tertinggi terjadi di Papua/Jayapura dan Kupang. Dari sisi permintaan, konsumsi masyarakat Kupang dan Papua relatif sangat kecil masing-masing hanya sebesar 0,06% dan 0,34% dari total konsumsi nasional. Tingginya harga telur ayam ras di kedua wilayah tersebut diduga karena jauh dari sentra produksi.

Di daerah yang merupakan sentra produksi telur seperti Medan, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur serta Makassar, harga rata-rata telur ayam relatif lebih rendah. Demikian pula halnya

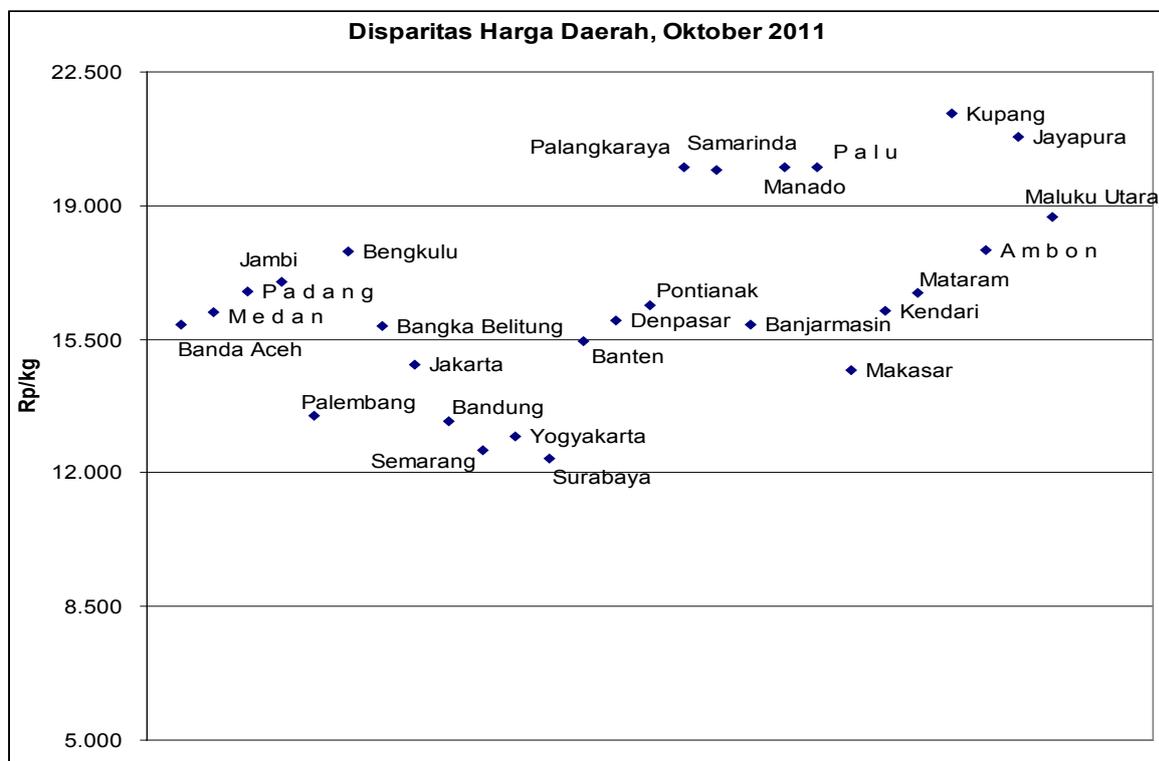
dengan daerah-daerah konsumen yang letaknya berdekatan dengan sentra produksi, harga telur ayam relatif sekitar 2-3% (Gambar 6).

Informasi yang ada menunjukkan bahwa telur ayam yang berasal dari pulau Jawa hampir 75% di pasok ke seluruh Indonesia. Dari total telur ayam yang didistribusikan tersebut, hampir sebagian besar berasal dari Jawa Timur, terutama kota Blitar. Sementara daerah sentra produksi seperti Medan dan Makassar hanya memasok ke daerah yang terdekat. Misalnya, telur ayam asal Medan didistribusikan ke Batam dan Banda Aceh serta kota Medan sendiri. Sementara, telur ayam asal Makassar didistribusikan ke seluruh pulau

Sulawesi dan Kalimantan, khususnya Kalimantan Timur.

Seiring dengan berkembangnya waktu, perbedaan tingkat harga antar daerah juga mengalami penurunan yang ditunjukkan dengan KK dari 16% tahun 2009 menjadi 14% tahun 2011. Daerah yang menjadi sentra produksi seyogyanya mempunyai harga telur ayam yang relatif lebih murah dibandingkan daerah bukan sentra produksi. Akan tetapi, kenyataannya kadang-kadang bisa berbeda. Pada bulan Oktober 2011, harga telur ayam di Medan sudah lebih tinggi dibandingkan dengan daerah bukan sentra produksi lain. Hal ini dikarenakan banyak permintaan telur ayam asal

Medan sehingga pasokan di dalam kota Medan sendiri menjadi berkurang. Sepanjang tahun 2011 tercatat bahwa tingkat konsumsi telur ayam masyarakat Medan mencapai 3-4 juta butir telur per hari sedangkan produksi telur ayam di Medan mencapai 6-7 juta butir per hari. Sebagai daerah yang surplus, Medan dapat menjual harga telur ayam pada tingkat harga yang relatif murah dengan kualitas yang cukup baik dibandingkan daerah lain. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa harga telur ayam di Medan cukup mahal (Gambar 6). Hal ini dikarenakan permintaan telur ayam di luar kota Medan cukup tinggi terutama Batam dan Banda Aceh.



Gambar 6. Tingkat Harga Telur Ayam Ras di 26 kota/propinsi

Sumber: BPS (2011), diolah

Sebaran Kota/Propinsi Menurut Tingkat dan Fluktuasi Harga

Gambar 7 menyajikan sebaran propinsi menurut nilai KK yang menunjukkan fluktuasi dan tingkat harga telur ayam pada tahun 2011. Daerah-daerah yang ada di kuadran I merupakan daerah yang mempunyai tingkat harga telur yang di atas rata-rata (Rp 16.000 per kg) dan dengan fluktuasi yang juga tinggi (di atas 9%). Kota-kota tersebut adalah Jayapura, Maluku Utara, Manado dan Bengkulu. Kuadran II menunjukkan daerah-daerah yang mengalami harga relatif stabil akan tetapi pada tingkat harga yang tinggi. Beberapa kota yang memiliki karakteristik tersebut adalah Kupang, Ambon, Samarinda, Palangkaraya dan Pontianak. Diantara kota-kota tersebut, Kupang merupakan kota yang mempunyai harga telur yang sangat tinggi, yaitu Rp 20.413,00 per kg. Kuadran III menunjukkan daerah yang mempunyai harga telur ayam relatif stabil dan dengan tingkat harga yang relatif rendah seperti di kota Mataram, Palu, Banjarmasin, Bangka Belitung, Banten dan Jakarta. Sementara kuadran IV menunjukkan daerah-daerah yang mempunyai harga telur ayam yang fluktuatif tetapi pada tingkat harga yang rendah. Harga telur terendah pada tingkat Rp 13.255,00 per kg terjadi di kota Palembang.

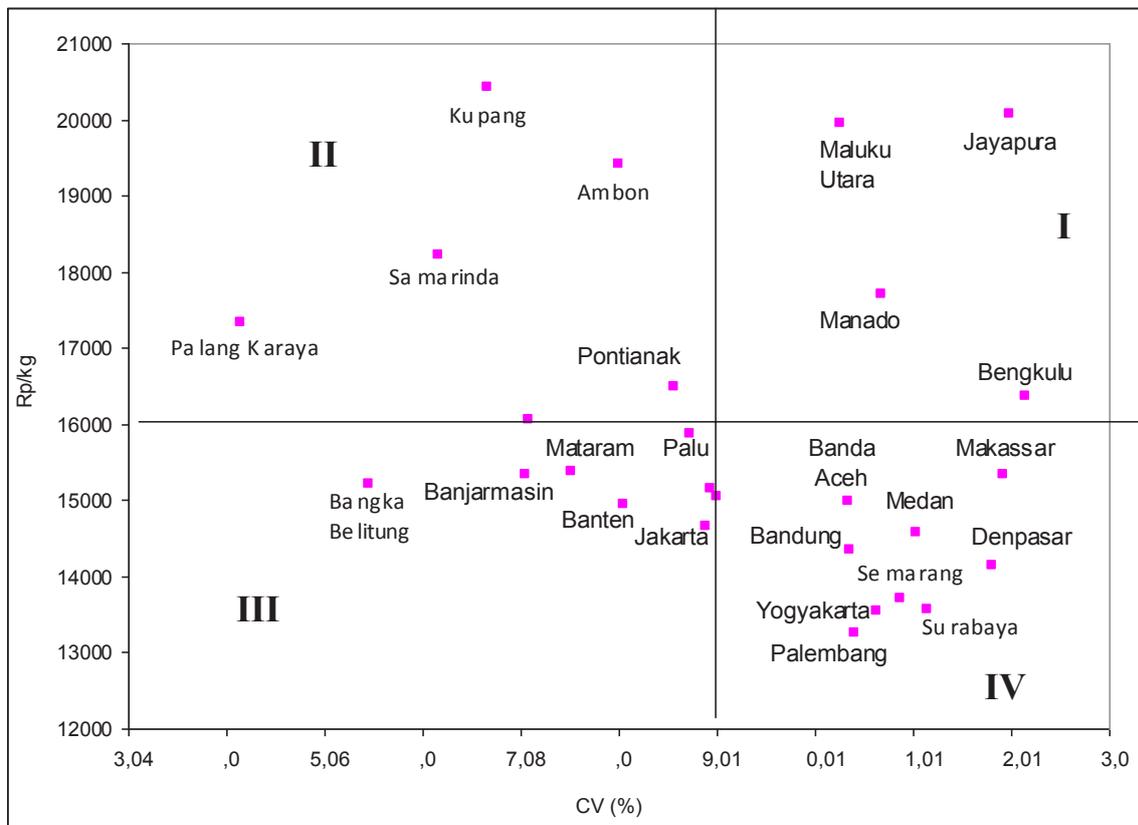
Berdasarkan pembagian daerah ini, kuadran yang baik adalah kuadran IV dengan harga telur ayam yang relatif stabil serta pada tingkat harga yang

rendah. Daerah-daerah pada kuadran ini merupakan daerah berprioritas terendah untuk intervensi stabilitas harga telur ayam. Daerah-daerah yang harus mendapat perhatian utama untuk usaha stabilisasi harga telur ayam, terutama dari sisi pasokan, adalah daerah-daerah yang berada di kuadran I.

Kuadran IV menunjukkan daerah-daerah yang merupakan sentra produksi seperti Medan, Surabaya dan Makassar walaupun harga telur ayam di daerah tersebut masih berfluktuatif. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, fluktuasi harga telur ayam di sentra produksi lebih dikarenakan jumlah pasokan yang dikirim ke luar daerah. Sementara daerah-daerah yang bukan sentra produksi (di Kuadran III) juga mengalami harga yang juga rendah, akan tetapi relatif lebih stabil. Hal ini bisa saja terjadi karena daerah ini merupakan sentra pasokan bagi daerah produsen, seperti Jakarta, Banten dan Banjarmasin sehingga ada kepastian kesinambungan pasokan.

Implikasi kebijakan yang dapat dijelaskan dari Gambar 7 adalah daerah-daerah di kuadran I dengan harga tinggi dan fluktuasi tinggi memerlukan prioritas penanganan yang tertinggi, dan daerah-daerah pada kuadran III merupakan wilayah yang memerlukan prioritas penanganan terendah. Sementara, daerah di kuadran II (harga tinggi tetapi fluktuasi rendah) dan IV (harga rendah tetapi fluktuasi tinggi) merupakan daerah yang memerlukan prioritas penanganan

yang sedang. Akan tetapi, kalau hanya fluktuasi harga yang perlu diperhatikan, maka daerah kuadran I dan IV yang memerlukan prioritas utama



Gambar 7. Sebaran Propinsi Menurut Tingkat Fluktuasi dan Tingkat Harga Eceran Telur Ayam, 2011

Sumber : BPS (2011), diolah

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa periode kenaikan harga telur ayam yang relatif sering terjadi adalah menjelang bulan puasa dan beberapa bulan setelah lebaran. Rata-rata kenaikan harga telur ayam menjelang puasa mencapai 6,7% dan lebaran sekitar 1,7%. Sedangkan waktu-waktu terjadi penurunan harga telur ayam adalah 2-3 bulan setelah Lebaran sampai bulan Desember. Kenaikan harga telur ayam

menjelang puasa tertinggi mencapai 30% tahun 2008, Sedangkan selama tahun 2008-2011 harga terendah terjadi pada kisaran Rp 9.400,00–Rp 9.900,00 per kg.

Fluktuasi harga telur ayam tertinggi terjadi di kota Banda Aceh, Pontianak, Manado, Kendari dan Maluku Utara yaitu dengan KK lebih dari 9%. Harga telur ayam yang relatif stabil terjadi di Pulau Jawa, Kalimantan, Kupang, Mataram, Denpasar, Ambon, Palu dan sebagian pulau Sumatera. Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga

telur ayam di suatu daerah adalah hari-hari besar keagamaan serta adat istiadat/budaya masyarakat (dari sisi permintaan) dan harga pakan, harga DOC, penjualan ayam tua (afkir) dan faktor iklim/cuaca (dari sisi penawaran). Disparitas harga antar daerah (kota/propinsi) cenderung menurun dalam periode tahun 2009-2011.

Disparitas harga antar daerah maksimum terjadi pada Oktober 2010, yaitu KK 20,3%. Sementara disparitas harga antar daerah minimum terjadi pada Juni 2011 dengan KK 11,7%. Faktor-faktor yang mempengaruhi disparitas harga antar daerah adalah sentra produksi yang terpecah-pecah dan terpusat di Pulau Jawa dan Sumatera (Medan), pola jalur pemasaran yang berbeda di setiap daerah yang menyebabkan perbedaan margin harga dan pedagang perantara yang terlibat dan biaya angkut.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, direkomendasikan untuk melakukan pemantauan harga dan ketersediaan telur ayam ras yang lebih intensif, terutama satu bulan menjelang bulan puasa, melakukan pengawasan dalam sistem distribusi telur ayam ras, terutama untuk perdagangan antar pulau dan daerah “minim” dalam hal kesinambungan pasokan.

Daerah pada kuadran III merupakan daerah yang memerlukan prioritas penanganan yang rendah. Daerah pada kuadran II dan IV merupakan wilayah yang memerlukan prioritas penanganan

sedang dan daerah pada kuadran I memerlukan prioritas penanganan yang tertinggi. Akan tetapi, bila hanya fluktuasi harga yang dipertimbangkan, maka daerah pada kuadran I dan IV merupakan daerah dengan prioritas intervensi stabilisasi harga yang pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2003). Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Petelur. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Arifin, B. (2012). Refresh Kebijakan Perdagangan Pangan. Disampaikan pada seminar penguatan sistem perdagangan kebutuhan pokok Rakyat. Jakarta.
- Business News. (2011). Lonjakan harga Telur Menjelang Puasa dan Lebaran, Business News, Juli 2011
- BPS. (2011). Perkembangan Harga Eceran Beberapa Bahan Pokok.
- Chicago Board Of Trade. (2012). *Global Market Commodity*. Chicago
- Gabungan Perusahaan Makanan Ternak(GPMT) 2011. Laporan Bulanan, Gabungan Pengusaha Pakan Ternak Jakarta
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2009). *Perunggasan di Indonesia*. Diunduh tanggal 4 Juli 2011 dari <http://www.ditjennak.go.id/berita.asp?id=108>.
- Info Perdagangan Dalam Negeri. (2011). Pasokan Telur Aman, Harga Terus dalam Pantauan. Direktorat Perdagangan Dalam Negeri, PDN/ MJL/84/IX/2011w. Jakarta.
- Mappigau, P dan Esso, A.Sawe Ri. (2011). Analisis Strategi Pemasaran Telur Pada Peternakan Ayam Ras Skala Besar Di Kabupaten Sidrap. *Jurnal Agribisnis*, X(3); halaman 21-23.

- Mubyarto (1989). Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta
- Murty, S. (2000). Regional Disparities: Need and Measures of Balanced Development. In Shukla, AL Ed., Regional Planning and Sustainable Development.
- Kementerian Perdagangan.(2010). Rencana Strategis Kementerian Perdagangan Periode 2010-2014. Kementerian Perdagangan, Jakarta.
- Walpole(2000). Pengantar Statistik. Edisi ke-3. Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus, R. (2009). Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Mandiri di kota Propinsi Sulawesi Tengah. Tesis. Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Universitas Diponegoro, Semarang.